LOKAKARYA
Journal Research and Education Studies
Vol. 5 – No. 2 2026 | EISSN: 2962-3537 | Page 273-287
https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/lokakarya/

Tantangan Pengembangan Profesional Guru PAUD di Daerah 3T Indonesia:
Kajian Kualitatif atas Kebutuhan Pendidik, Konteks Layanan, dan Kebijakan PAUD

Hidjanah[1], Sofia Hartati[2], Nurbiana Dhieni[3], Nur Aini Zaida[4], Faza Karimatul Akhlak[5]

[1,2,3]Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta
[4,5]Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

Email: hidjanah_1121925022@mhs.unj.ac.id[1], sofiahartati@unj.ac.id[2], ndhieni@unj.ac.id[3], nurainizaida@iiq.ac.id[4], fazakarima25@iiq.ac.id[5]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan pengembangan profesional guru PAUD di daerah 3T Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis *literature review* dan analisis dokumen. Data diperoleh dari artikel ilmiah hasil penelusuran melalui *Publish or Perish* serta dokumen kebijakan terkait PAUD, guru, Kurikulum Merdeka, dan pemerataan layanan pendidikan. Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru PAUD di daerah 3T menghadapi tantangan geografis, keterbatasan akses digital, rendahnya sarana pembelajaran, keterbatasan pelatihan, variasi kualifikasi guru, kesejahteraan, serta kesenjangan implementasi kebijakan. Pengembangan profesional perlu dirancang secara bertahap sesuai kebutuhan guru, mulai dari guru pemula hingga guru mentor. Kajian ini menegaskan pentingnya pelatihan kontekstual, pendampingan berkelanjutan, komunitas belajar, dukungan kebijakan afirmatif, dan pemanfaatan sumber daya lokal untuk meningkatkan mutu layanan PAUD di daerah 3T.
Kata kunci: guru PAUD, daerah 3T, pengembangan profesional, PAUD, kebijakan pendidikan

ABSTRACT

This study aims to analyze the challenges of early childhood education teacher professional development in Indonesia's disadvantaged, frontier, and outermost regions. The study employed a descriptive qualitative approach based on literature review and document analysis. Data were obtained from scholarly articles identified through Publish or Perish and policy documents related to early childhood education, teachers, the Merdeka Curriculum, and educational equity. The data were analyzed using thematic analysis. The findings indicate that professional development for early childhood teachers in 3T regions faces geographical barriers, limited digital access, inadequate learning resources, limited training opportunities, varied teacher qualifications, welfare issues, and gaps between national policies and local implementation. Professional development should be designed progressively according to teachers' career stages, from novice teachers to teacher mentors. This study highlights the importance of contextual training, continuous mentoring, learning communities, affirmative policy support, and local resource utilization to improve the quality of early childhood education services in 3T regions.
Keywords: early childhood teachers, 3T regions, professional development, early childhood education, education policy

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam membangun perkembangan anak secara holistik, baik pada aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, motorik, moral, maupun kemandirian. Pada tahap usia dini, anak membutuhkan lingkungan belajar yang aman, responsif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Oleh karena itu, kualitas layanan PAUD sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memahami perkembangan anak, merancang pembelajaran berbasis bermain, melakukan stimulasi yang tepat, serta membangun interaksi positif dengan anak dan keluarga. Guru PAUD tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan, pengamat perilaku anak, perancang lingkungan belajar, dan mitra keluarga dalam mendukung tumbuh kembang anak.

Pengembangan profesional guru PAUD menjadi kebutuhan penting karena kualitas layanan PAUD tidak dapat dilepaskan dari kompetensi dan keberlanjutan proses belajar guru. Pengembangan profesional tidak cukup dimaknai sebagai pelatihan sesaat, tetapi mencakup proses peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, refleksi praktik, kolaborasi, pendampingan, dan penguatan identitas profesional guru. Darling-Hammond et al. (2017) menegaskan bahwa pengembangan profesional yang efektif perlu berlangsung secara berkelanjutan, berfokus pada kebutuhan guru, melibatkan pembelajaran aktif, kolaborasi, dan umpan balik. Sejalan dengan itu, Desimone (2009) menjelaskan bahwa pengembangan profesional yang berdampak memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu fokus pada konten, pembelajaran aktif, koherensi, durasi yang memadai, dan partisipasi kolektif. Dalam konteks PAUD, prinsip tersebut menjadi penting karena guru berhadapan langsung dengan kebutuhan perkembangan anak yang beragam dan membutuhkan strategi pembelajaran yang sensitif terhadap konteks.

Tantangan pengembangan profesional guru PAUD menjadi lebih kompleks ketika ditempatkan dalam konteks daerah 3T, yaitu daerah tertinggal, terdepan, dan terluar. Wilayah 3T umumnya menghadapi hambatan geografis, keterbatasan transportasi, minimnya infrastruktur pendidikan, rendahnya konektivitas digital, keterbatasan sumber belajar, serta belum meratanya akses pelatihan dan pendampingan. Kondisi tersebut dapat menghambat guru PAUD dalam mengikuti kegiatan pengembangan profesional, mengakses informasi kebijakan terbaru, memanfaatkan platform digital, dan membangun jejaring profesional. Dewi dan Syamsinar (2025) menunjukkan bahwa tantangan profesionalisme guru di daerah 3T berkaitan dengan ketimpangan akses pendidikan, distribusi tenaga pendidik, minimnya insentif, serta keterbatasan pelatihan dan pengembangan profesional. Temuan ini memperlihatkan bahwa persoalan pengembangan profesional guru di daerah 3T bukan hanya masalah kemampuan individu guru, tetapi juga berkaitan dengan persoalan struktural dan kebijakan.

Dalam layanan PAUD, keterbatasan wilayah 3T berdampak langsung terhadap pemerataan akses dan mutu pendidikan anak usia dini. Zulfa dan Wahidi (2026) menyoroti bahwa minimnya akses lembaga PAUD di Indonesia, terutama di wilayah terpencil, masih menjadi persoalan karena sebagian anak usia dini belum memperoleh layanan pendidikan yang layak. Kinasih (2022) juga menunjukkan adanya kesenjangan dalam implementasi program satu desa satu PAUD, terutama pada daerah terpencil dan kepulauan, termasuk keterbatasan pelatihan serta pengembangan profesional guru. Selain itu, Pratiwi (2021) menemukan bahwa guru lembaga PAUD di daerah terpencil menghadapi berbagai permasalahan dalam

pelaksanaan pembelajaran, terutama terkait keterbatasan akses, komunikasi, dan dukungan sumber belajar. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan lembaga PAUD belum cukup apabila tidak diikuti dengan ketersediaan pendidik yang kompeten, dukungan sarana, dan akses pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Kebijakan pendidikan nasional sebenarnya telah memberikan dasar bagi peningkatan mutu PAUD dan profesionalisme guru. UU No. 20 Tahun 2003 menempatkan PAUD sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, sedangkan UU No. 14 Tahun 2005 menegaskan guru sebagai tenaga profesional yang harus memiliki kualifikasi dan kompetensi. Dalam konteks PAUD, Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD mengatur standar pendidik, proses, sarana, pengelolaan, dan penilaian. Selain itu, kebijakan Kurikulum Merdeka dan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar mendorong guru untuk lebih mandiri, reflektif, dan mampu mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Namun, bagi guru PAUD di daerah 3T, implementasi kebijakan tersebut tidak selalu mudah karena keterbatasan akses internet, perangkat digital, pendampingan, dan dukungan kelembagaan. Winantu et al. (2024) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada PAUD di wilayah 3T membutuhkan penyesuaian dengan kondisi lokal, kesiapan guru, dan keterbatasan satuan pendidikan.

Tantangan lain yang juga penting adalah persoalan mutu dan keadilan layanan PAUD di wilayah 3T. Agustina (2026) menunjukkan bahwa pelaksanaan akreditasi PAUD di wilayah 3T menghadapi kendala yang berkaitan dengan keterbatasan fasilitas, kondisi geografis, dan kesenjangan standar mutu. Hal ini memperlihatkan bahwa standar nasional tetap penting, tetapi penerapannya membutuhkan pendekatan afirmatif agar satuan PAUD di wilayah 3T tidak hanya dinilai berdasarkan ukuran yang sama dengan daerah yang memiliki sumber daya lebih memadai. Dalam konteks ini, pengembangan profesional guru PAUD perlu diarahkan untuk membantu guru memenuhi standar secara bertahap, kontekstual, dan realistis sesuai kondisi wilayah.

Kebutuhan pengembangan profesional guru PAUD di daerah 3T juga perlu dilihat berdasarkan tahapan perkembangan profesional pendidik. Guru pemula membutuhkan penguatan dasar tentang perkembangan anak, pembelajaran berbasis bermain, pengelolaan kelas, dan administrasi pembelajaran. Guru yang mulai berkembang membutuhkan pelatihan tentang kurikulum, asesmen autentik, media pembelajaran berbasis lingkungan lokal, dan komunikasi dengan orang tua. Guru yang lebih berpengalaman membutuhkan pendampingan reflektif, komunitas belajar, coaching, dan kesempatan menjadi mentor bagi guru lain. Hasbi (2025) menekankan bahwa profesionalisme pendidik PAUD berperan penting dalam membangun fondasi pendidikan karakter anak usia dini, terutama ketika guru bekerja dalam konteks yang memiliki keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru PAUD di daerah 3T perlu disusun secara bertahap, berbasis kebutuhan, dan sesuai dengan kondisi layanan PAUD di masing-masing wilayah.

Meskipun kajian tentang profesionalisme guru, layanan PAUD, dan ketimpangan pendidikan di daerah 3T telah berkembang, sebagian besar kajian masih membahas isu tersebut secara terpisah. Kajian tentang guru di daerah 3T umumnya lebih banyak menyoroti ketimpangan pendidikan secara umum, distribusi guru, akses pendidikan, dan persoalan infrastruktur. Sementara itu, kajian tentang guru PAUD lebih sering membahas kompetensi, kurikulum, pelatihan, atau kualitas pembelajaran tanpa secara khusus menempatkannya dalam konteks geografis, sosial, dan kebijakan daerah 3T. Selain itu, belum banyak kajian yang menghubungkan tantangan pengembangan profesional guru PAUD di daerah 3T dengan kebutuhan

pengembangan pendidik berdasarkan tahapan profesional, konteks layanan PAUD, serta pengaruh kebijakan pendidikan nasional terhadap praktik di wilayah terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar pentingnya kajian ini.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis tantangan pengembangan profesional guru PAUD di daerah 3T Indonesia. Secara khusus, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk tantangan yang dihadapi guru PAUD di daerah 3T, menganalisis kebutuhan pengembangan pendidik berdasarkan tahapan profesional guru, serta menjelaskan pengaruh kebijakan pendidikan terhadap layanan PAUD dan pengembangan profesional guru di wilayah 3T. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam merumuskan strategi pengembangan profesional guru PAUD yang lebih kontekstual, bertahap, dan berkeadilan bagi daerah 3T.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis *literature review* dan analisis dokumen. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis tantangan pengembangan profesional guru PAUD di daerah 3T Indonesia berdasarkan artikel ilmiah dan dokumen kebijakan yang relevan. Analisis dokumen digunakan untuk menelaah isi regulasi, konteks kebijakan, dan keterkaitannya dengan pengembangan profesional guru PAUD. Bowen (2009) menjelaskan bahwa analisis dokumen merupakan prosedur sistematis untuk meninjau dan menafsirkan dokumen agar menghasilkan pemahaman dan pengetahuan empiris.

Data penelitian berupa artikel ilmiah dan dokumen regulasi/kebijakan. Artikel ilmiah diperoleh melalui Google Scholar dengan bantuan *Publish or Perish* menggunakan kata kunci “guru PAUD daerah 3T”, “PAUD daerah 3T Indonesia”, “guru PAUD daerah terpencil”, “pengembangan profesional guru PAUD daerah 3T”, “tantangan pengembangan profesional guru PAUD”, “kebijakan PAUD daerah 3T”, “*early childhood education remote areas Indonesia*”, dan “*early childhood teacher professional development rural Indonesia*”. Artikel dibatasi pada publikasi tahun 2015–2026 dan dipilih berdasarkan relevansi dengan isu guru PAUD, daerah 3T, pengembangan profesional, akses pendidikan, literasi digital, kesejahteraan, dan kebijakan PAUD.

Dokumen kebijakan yang dianalisis meliputi UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka, Platform Merdeka Mengajar, dan pemerataan layanan pendidikan. Dokumen tersebut digunakan untuk melihat dasar kebijakan profesionalisme guru PAUD dan pengaruhnya terhadap layanan PAUD di daerah 3T.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Braun dan Clarke (2006) menjelaskan bahwa analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema dalam data kualitatif. Tahapan analisis dilakukan melalui membaca sumber secara berulang, mencatat isu penting, mengelompokkan temuan ke dalam tema, dan menyusun sintesis naratif. Tema analisis meliputi tantangan geografis dan akses, kualifikasi dan kompetensi guru, keterbatasan pelatihan, literasi digital, kesejahteraan pendidik, kebutuhan pengembangan profesional guru PAUD, serta pengaruh kebijakan terhadap layanan PAUD di daerah 3T.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Ringkasan Hasil Penelusuran Artikel melalui *Publish or Perish*

Penelusuran artikel dilakukan melalui *Google Scholar* dengan bantuan perangkat lunak *Publish or Perish*. Pencarian dilakukan menggunakan enam kata kunci yang berkaitan dengan guru PAUD, daerah 3T, daerah terpencil, dan pengembangan profesional guru. Berdasarkan hasil penelusuran, diperoleh 120 artikel awal. Setelah dilakukan pemeriksaan judul yang sama, diperoleh 94 artikel unik. Artikel-artikel tersebut kemudian ditelaah berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, yaitu tantangan pengembangan profesional guru PAUD di daerah 3T Indonesia.

Artikel yang digunakan sebagai sumber pendukung adalah artikel yang membahas guru PAUD, pendidikan anak usia dini, wilayah 3T atau daerah terpencil, pengembangan profesional guru, keterbatasan akses pendidikan, kompetensi dan kualifikasi pendidik, kesejahteraan guru, literasi digital, serta kebijakan PAUD. Artikel yang tidak berkaitan langsung dengan PAUD, tidak membahas guru atau pengembangan profesional, atau hanya berfokus pada jenjang pendidikan lain tanpa keterkaitan dengan konteks PAUD tidak dijadikan sumber utama analisis.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelusuran Artikel melalui *Publish or Perish*

Kata kunci pencarian	Jumlah artikel awal
"*early childhood teacher professional development rural Indonesia*"	20
"*teacher professional development remote areas Indonesia*"	20
"tantangan guru PAUD daerah terpencil"	20
"PAUD daerah 3T Indonesia"	20
"pengembangan profesional guru PAUD daerah 3T"	20
"guru PAUD daerah 3T"	20
Total artikel awal	**120**
Artikel unik setelah duplikasi dihapus	**94**

Hasil penelusuran menunjukkan bahwa isu pengembangan profesional guru PAUD di daerah 3T belum banyak muncul sebagai topik tunggal yang spesifik. Sebagian artikel membahas guru di daerah 3T secara umum, sebagian membahas PAUD di daerah terpencil, dan sebagian lainnya membahas pengembangan profesional guru tanpa fokus khusus pada PAUD 3T. Oleh karena itu, artikel-artikel yang relevan dianalisis secara tematik untuk menemukan keterkaitan antara tantangan wilayah, kebutuhan pengembangan guru, dan kebijakan PAUD.

B. Artikel Terpilih sebagai Sumber Pendukung Analisis

Berdasarkan 94 artikel unik, dipilih sejumlah artikel yang paling relevan dengan fokus penelitian. Artikel terpilih tidak diposisikan sebagai hasil seleksi SLR, tetapi sebagai sumber pendukung dalam analisis kualitatif. Pemilihan artikel didasarkan pada kedekatan topik dengan guru PAUD, wilayah 3T atau daerah terpencil, pengembangan profesional, mutu layanan PAUD, dan kebijakan pendidikan.

Tabel 2. Artikel Terpilih sebagai Sumber Pendukung Analisis

No	Penulis/Tahun	Fokus Kajian	Relevansi dengan Penelitian

1	Harjanto et al. (2018)	Pengembangan profesional guru berbasis komunitas di daerah terpencil Indonesia	Menjelaskan pentingnya model pengembangan profesional yang sesuai konteks wilayah terpencil
2	Sutomo & Siregar (2022)	Pengembangan profesional guru di daerah terpencil Indonesia	Menguatkan isu akses, dukungan eksternal, dan pelatihan guru di wilayah terbatas
3	Pratiwi (2021)	Permasalahan guru PAUD di daerah terpencil saat belajar dari rumah	Relevan dengan keterbatasan akses, komunikasi, dan dukungan pembelajaran PAUD
4	Kinasih (2022)	Kesenjangan implementasi program satu desa satu PAUD	Menggambarkan ketimpangan layanan PAUD dan kebutuhan pengembangan guru di wilayah terpencil
5	Nirmala & Annuar (2020)	Strategi *home visit* PAUD di daerah 3T	Menunjukkan strategi adaptif guru PAUD dalam konteks keterbatasan akses
6	Dewi & Syamsinar (2025)	Tantangan profesionalisme guru di daerah 3T	Menjadi dasar pembahasan tantangan struktural guru di wilayah 3T
7	Winantu et al. (2024)	Implementasi Kurikulum Merdeka PAUD di wilayah 3T	Relevan dengan kesiapan guru dan penyesuaian kurikulum di daerah 3T
8	Agustina (2026)	Tantangan akreditasi dan keadilan mutu PAUD di Nias	Menjelaskan kesenjangan mutu dan standar PAUD di wilayah 3T
9	Zulfa & Wahidi (2026)	Minimnya akses lembaga PAUD di Indonesia	Relevan dengan pemerataan layanan PAUD dan keterbatasan akses wilayah
10	Sulistyowati & Harmawati (2025)	Kompetensi profesional guru PAUD dalam pengajaran sains di Distrik Merauke	Menguatkan isu kompetensi guru PAUD di wilayah dengan keterbatasan sumber daya
11	Eliza et al. (2022)	Jenis-jenis pelatihan peningkatan profesional guru PAUD	Relevan untuk memetakan bentuk pengembangan profesional guru PAUD
12	Setlight & Haryono (2026)	Desain kurikulum PAUD untuk guru nonkependidikan di wilayah 3T	Relevan dengan kebutuhan guru PAUD yang belum berlatar belakang kependidikan
13	Tutukansa & Tuffahati (2022)	Peningkatan mutu pendidikan Papua sebagai daerah 3T	Menggambarkan tantangan mutu pendidikan di wilayah 3T
14	Fiyul & Duryat (2025)	Kapasitas guru PAUD untuk pembelajaran berkualitas	Relevan dengan pentingnya peningkatan kapasitas guru PAUD

15	Saiman & Kasman (2025)	Ketercapaian Kurikulum Merdeka dan kesiapan guru di daerah 3T	Menguatkan isu kesiapan guru dalam implementasi kebijakan kurikulum di daerah 3T

15 artikel terpilih tersebut, tampak bahwa isu pengembangan profesional guru PAUD di daerah 3T berkaitan dengan beberapa persoalan utama, yaitu keterbatasan akses, kompetensi guru, kesiapan kurikulum, dukungan kebijakan, keterbatasan sarana, literasi digital, dan kesejahteraan pendidik. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru PAUD di daerah 3T tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan pelatihan, tetapi sebagai persoalan sistem yang dipengaruhi oleh kondisi wilayah, kebijakan, dan kapasitas kelembagaan.

C. Dokumen Kebijakan yang Dianalisis

Selain artikel ilmiah, studi ini juga menelaah dokumen kebijakan yang berkaitan dengan PAUD, profesionalisme guru, standar layanan, kurikulum, dan pemerataan pendidikan. Dokumen kebijakan digunakan untuk memahami dasar normatif pengembangan profesional guru PAUD serta melihat kesenjangan antara tuntutan kebijakan dan kondisi implementasi di daerah 3T.

Tabel 3. Dokumen Kebijakan yang Dianalisis

Dokumen kebijakan	Fokus kebijakan	Relevansi dengan guru PAUD di daerah 3T
UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional	PAUD sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional	Menjadi dasar pengakuan PAUD sebagai layanan pendidikan sebelum jenjang dasar
UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen	Guru sebagai tenaga profesional	Menjadi dasar tuntutan kualifikasi, kompetensi, dan profesionalisme guru
Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD	Standar pendidik, proses, sarana, pengelolaan, dan mutu PAUD	Menjadi dasar standar layanan PAUD, termasuk standar pendidik dan tenaga kependidikan
Kebijakan Kurikulum Merdeka PAUD	Pembelajaran fleksibel, berpusat pada anak, dan kontekstual	Menuntut kesiapan guru dalam menyusun pembelajaran, asesmen, dan kurikulum satuan
Platform Merdeka Mengajar	Pelatihan mandiri dan akses sumber belajar digital	Relevan untuk pengembangan guru, tetapi menantang bagi wilayah dengan keterbatasan internet
Kebijakan pemerataan pendidikan dan daerah khusus	Afirmasi layanan pendidikan bagi wilayah terbatas	Menjadi dasar kebutuhan dukungan khusus bagi guru dan satuan PAUD di daerah 3T

Hasil telaah dokumen menunjukkan bahwa regulasi nasional telah memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan profesional guru PAUD. Namun, ketika diterapkan di daerah 3T, kebijakan tersebut menghadapi tantangan implementasi yang

lebih kompleks. Standar nasional, kurikulum, dan platform digital membutuhkan kesiapan guru, sarana, pendampingan, serta dukungan daerah yang belum tentu tersedia secara merata.

D. Tema Tantangan Pengembangan Profesional Guru PAUD di Daerah 3T

Berdasarkan telaah artikel dan dokumen kebijakan, ditemukan beberapa tema utama tantangan pengembangan profesional guru PAUD di daerah 3T. Tantangan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan antara kondisi geografis, kapasitas guru, akses pelatihan, sarana pembelajaran, dukungan digital, kesejahteraan, dan implementasi kebijakan.

Tabel 4. Tema Tantangan Pengembangan Profesional Guru PAUD di Daerah 3T

Tema tantangan	Bentuk masalah	Dampak terhadap pengembangan profesional
Akses geografis	Jarak jauh, transportasi terbatas, lokasi sulit dijangkau	Guru sulit mengikuti pelatihan, pendampingan, dan kegiatan komunitas belajar secara langsung
Konektivitas digital	Internet terbatas, perangkat kurang memadai, biaya akses tinggi	Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar dan pelatihan daring tidak optimal
Kualifikasi dan kompetensi	Sebagian guru belum berlatar belakang PAUD atau kependidikan	Guru membutuhkan pelatihan dasar tentang perkembangan anak, pembelajaran bermain, dan asesmen
Keterbatasan pelatihan	Pelatihan tidak rutin, tidak berkelanjutan, dan kurang kontekstual	Pengembangan profesional belum merata dan sulit berdampak pada praktik pembelajaran
Sarana dan sumber belajar	Media pembelajaran, buku, alat permainan edukatif, dan fasilitas terbatas	Guru sulit mengembangkan kegiatan belajar yang variatif dan sesuai kebutuhan anak
Kesejahteraan dan status	Insentif terbatas, status kerja belum kuat, beban kerja tinggi	Motivasi, keberlanjutan profesi, dan partisipasi dalam pengembangan profesional dapat terganggu
Implementasi kebijakan	Standar nasional, Kurikulum Merdeka, dan platform digital tidak selalu sesuai kondisi lokal	Terjadi jarak antara tuntutan kebijakan dan realitas layanan PAUD di daerah 3T

Tabel 4 menunjukkan bahwa tantangan pengembangan profesional guru PAUD di daerah 3T bersifat multidimensi. Guru tidak hanya menghadapi keterbatasan kompetensi, tetapi juga kendala struktural yang berkaitan dengan akses wilayah, dukungan sarana, kebijakan digital, dan kesejahteraan. Oleh karena itu, program pengembangan profesional guru PAUD di daerah 3T perlu dirancang secara kontekstual dan tidak diseragamkan dengan wilayah yang memiliki akses lebih baik.

E. Kebutuhan Pengembangan Profesional Guru PAUD Berdasarkan Tahapan

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa kebutuhan pengembangan profesional guru PAUD di daerah 3T tidak dapat dibuat seragam. Guru pada tahap berbeda membutuhkan bentuk dukungan yang berbeda pula. Guru pemula membutuhkan

penguatan dasar, sedangkan guru yang lebih berpengalaman membutuhkan pendampingan reflektif, pengembangan inovasi, dan peran sebagai mentor.

Tabel 5. Kebutuhan Pengembangan Profesional Guru PAUD di Daerah 3T Berdasarkan Tahapan

Tahapan guru	Kebutuhan pengembangan	Bentuk dukungan yang sesuai
Guru pemula	Pemahaman perkembangan anak, pembelajaran berbasis bermain, pengelolaan kelas, administrasi dasar	Orientasi, mentoring, modul sederhana, pelatihan dasar, contoh praktik pembelajaran
Guru berkembang	Kurikulum, asesmen autentik, media pembelajaran berbasis lingkungan lokal, komunikasi dengan orang tua	Pelatihan kontekstual, supervisi, komunitas belajar, pendampingan penyusunan perangkat ajar
Guru mahir	Refleksi praktik, inovasi pembelajaran, kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat	*Coaching*, berbagi praktik baik, pendampingan sejawat, pengembangan media lokal
Guru mentor/penggerak	Kepemimpinan pembelajaran, pendampingan guru lain, penguatan komunitas profesi	Pelatihan fasilitator, jejaring profesi, kolaborasi dengan dinas, perguruan tinggi, dan organisasi profesi

Berdasarkan tabel tersebut, pengembangan profesional guru PAUD di daerah 3T perlu dilakukan secara bertahap. Program yang diberikan kepada guru pemula tidak dapat disamakan dengan guru yang sudah mahir. Selain itu, bentuk dukungan juga perlu menyesuaikan kondisi wilayah, misalnya melalui pelatihan luring terbatas, modul cetak, pendampingan berbasis gugus PAUD, pemanfaatan sumber daya lokal, dan kombinasi pelatihan daring-luring sesuai ketersediaan akses.

F. Model Pengembangan Profesional Guru PAUD di Daerah 3T

Berdasarkan hasil telaah artikel dan dokumen kebijakan, pengembangan profesional guru PAUD di daerah 3T perlu dirancang sebagai model yang menghubungkan tantangan, kebutuhan guru, bentuk dukungan, dan arah kebijakan. Model ini menempatkan guru PAUD 3T sebagai pusat pengembangan, dengan memperhatikan kondisi geografis, literasi digital, kualifikasi, kesejahteraan, sarana pembelajaran, dan implementasi kebijakan.

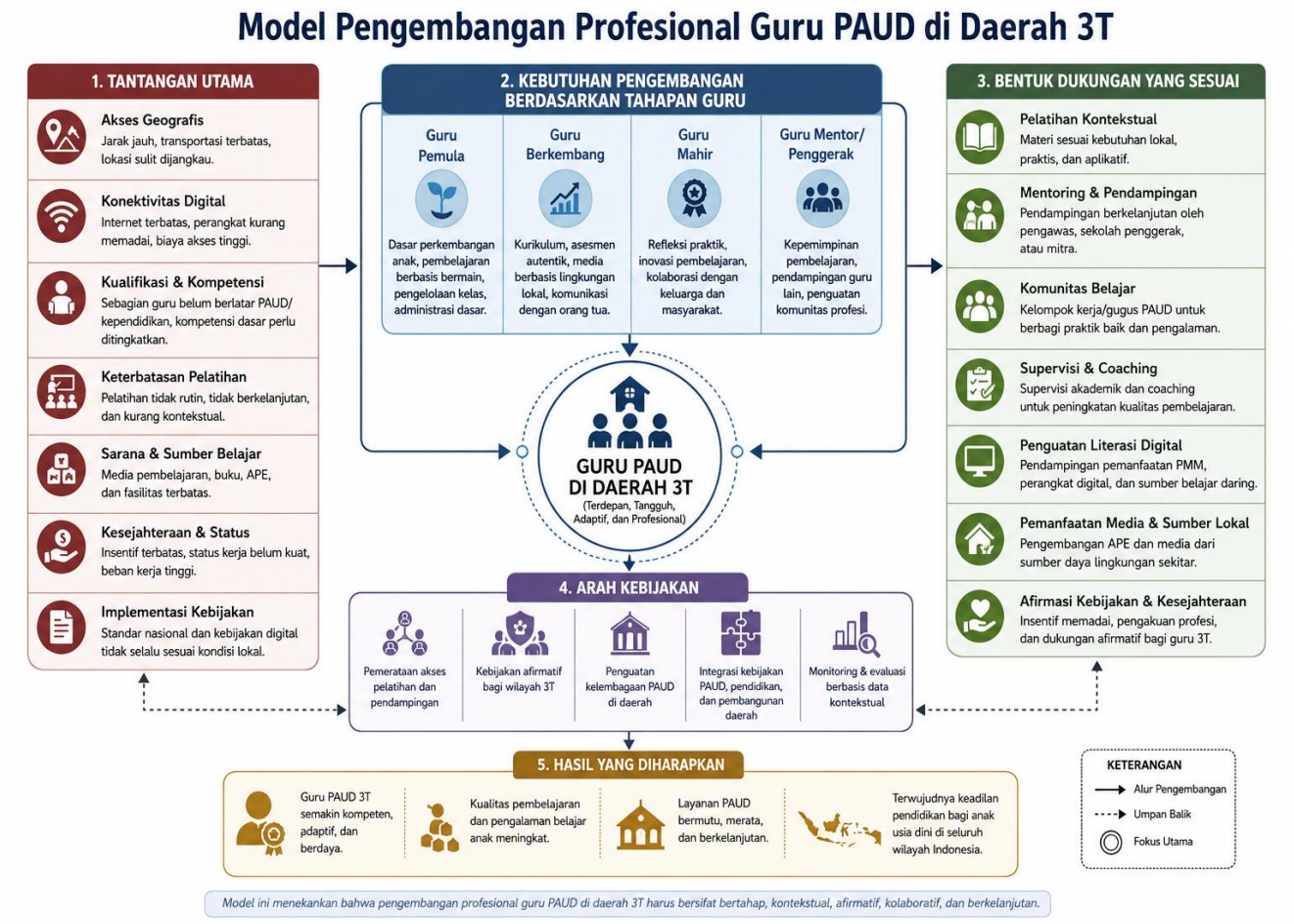

Gambar 1. Model Pengembangan Profesional Guru PAUD di Daerah 3T

Model pengembangan profesional guru PAUD di daerah 3T menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas guru perlu dimulai dari pemetaan tantangan utama, yaitu akses geografis, keterbatasan digital, kualifikasi dan kompetensi, keterbatasan pelatihan, sarana pembelajaran, kesejahteraan, dan implementasi kebijakan. Tantangan tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam kebutuhan pengembangan guru berdasarkan tahapan profesional, mulai dari guru pemula, guru berkembang, guru mahir, hingga guru mentor atau penggerak. Bentuk dukungan yang dibutuhkan meliputi pelatihan kontekstual, mentoring, komunitas belajar, supervisi, *coaching*, penguatan literasi digital, pemanfaatan media lokal, serta kolaborasi dengan pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan organisasi profesi. Model ini menegaskan bahwa pengembangan profesional guru PAUD di daerah 3T perlu bersifat bertahap, kontekstual, afirmatif, dan berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan pengembangan profesional guru PAUD di daerah 3T bersifat multidimensi. Tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi geografis, keterbatasan infrastruktur, akses pelatihan, kebijakan pendidikan, kesejahteraan, serta kesiapan satuan PAUD dalam menjalankan standar nasional dan kurikulum. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengembangan profesional guru PAUD di daerah 3T tidak dapat disamakan dengan wilayah yang memiliki akses pendidikan, teknologi, dan dukungan kelembagaan yang lebih memadai. Beberapa kajian menunjukkan bahwa daerah 3T dan daerah terpencil masih menghadapi ketimpangan akses

pendidikan, keterbatasan layanan PAUD, serta hambatan dalam pemerataan mutu pendidikan (Zulfa & Wahidi, 2026; Kinasih, 2022; Tutukansa & Tuffahati, 2022; Dewi & Syamsinar, 2025).

Dalam konteks PAUD, keterbatasan akses menjadi persoalan mendasar karena layanan pendidikan anak usia dini sangat bergantung pada keberadaan lembaga, ketersediaan guru, dan dukungan lingkungan belajar. Minimnya akses lembaga PAUD di beberapa wilayah menunjukkan bahwa anak-anak usia dini di daerah terpencil belum selalu memperoleh layanan pendidikan yang memadai. Persoalan ini semakin kompleks ketika program pemerataan layanan, seperti satu desa satu PAUD, belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan daerah kepulauan, pedalaman, dan wilayah sulit dijangkau (Zulfa & Wahidi, 2026; Kinasih, 2022). Dalam kondisi seperti ini, pengembangan profesional guru PAUD tidak hanya berarti meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga menjadi bagian dari strategi memperkuat mutu layanan PAUD di wilayah yang memiliki keterbatasan struktural.

Tantangan geografis juga berpengaruh langsung terhadap akses guru dalam mengikuti pelatihan, pendampingan, supervisi, dan komunitas belajar. Guru PAUD di daerah 3T sering menghadapi hambatan jarak, transportasi, biaya, dan keterbatasan komunikasi. Akibatnya, kegiatan pengembangan profesional yang dirancang secara terpusat atau berbasis daring tidak selalu dapat diikuti secara optimal. Kajian tentang pengembangan profesional guru di daerah terpencil menunjukkan bahwa model yang berbasis komunitas, pendampingan lokal, dan dukungan lembaga eksternal lebih sesuai untuk wilayah dengan akses terbatas dibandingkan pelatihan yang bersifat seragam dan terpusat (Harjanto et al., 2018; Sutomo & Siregar, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru PAUD di daerah 3T perlu dirancang lebih dekat dengan konteks lokal dan tidak sepenuhnya bergantung pada pola pelatihan formal yang sulit dijangkau guru.

Selain keterbatasan akses, pengembangan profesional guru PAUD di daerah 3T juga berkaitan dengan kualifikasi dan kompetensi pendidik. Sebagian guru PAUD di wilayah terbatas masih menghadapi kendala dalam latar belakang pendidikan, pemahaman perkembangan anak, perencanaan pembelajaran, asesmen, dan pengembangan media belajar. Kondisi ini berpengaruh terhadap kualitas stimulasi dan pengalaman belajar anak. Kajian tentang kompetensi profesional guru PAUD di Distrik Merauke menunjukkan pentingnya penguatan kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak dan keterbatasan sumber daya lokal (Sulistyowati & Harmawati, 2025). Hal ini sejalan dengan kajian tentang kapasitas guru PAUD yang menekankan bahwa kualitas pembelajaran anak usia dini sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan sesuai perkembangan anak (Fiyul & Duryat, 2025; Pratiwi, 2025).

Kebutuhan pengembangan profesional tersebut menjadi semakin penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru PAUD untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih fleksibel, berbasis bermain, dan sesuai dengan konteks satuan pendidikan. Namun, fleksibilitas ini juga menuntut kesiapan guru dalam memahami capaian pembelajaran, menyusun perencanaan, melakukan asesmen autentik, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Beberapa kajian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di wilayah 3T membutuhkan penyesuaian dengan kondisi lokal, kesiapan guru, serta dukungan satuan pendidikan dan kebijakan daerah (Winantu et al., 2024; Saiman & Kasman, 2025; Setlight & Haryono, 2026). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak

cukup dipahami sebagai perubahan dokumen kurikulum, tetapi juga sebagai perubahan tuntutan profesional bagi guru PAUD di daerah 3T.

Keterbatasan sarana dan sumber belajar juga menjadi persoalan penting. Guru PAUD di daerah 3T sering kali harus mengembangkan pembelajaran dengan fasilitas terbatas, media sederhana, dan sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitar. Dalam situasi ini, kreativitas guru menjadi sangat penting, tetapi kreativitas tersebut tetap membutuhkan dukungan pelatihan, contoh praktik, dan pendampingan. Strategi pembelajaran seperti *home visit* menunjukkan bahwa guru PAUD di daerah 3T dapat mengembangkan pendekatan adaptif ketika pembelajaran di lembaga tidak berjalan optimal atau ketika akses anak terhadap layanan PAUD terbatas (Nirmala & Annuar, 2020; Pratiwi, 2021). Namun, strategi adaptif semacam ini tidak seharusnya dibebankan hanya kepada guru, melainkan perlu didukung oleh kebijakan, kepala satuan, pemerintah daerah, dan komunitas profesi.

Digitalisasi pengembangan profesional juga menjadi isu penting, terutama sejak kebijakan pembelajaran daring dan penggunaan platform digital semakin berkembang. Bagi guru PAUD di wilayah dengan akses internet baik, platform digital dapat menjadi sarana memperoleh pelatihan, perangkat ajar, dan inspirasi praktik pembelajaran. Namun, di daerah 3T, keterbatasan konektivitas, perangkat, dan literasi digital dapat membuat guru tidak memperoleh manfaat yang sama. Kajian tentang permasalahan belajar dari rumah bagi guru PAUD di daerah terpencil menunjukkan bahwa keterbatasan akses dan komunikasi menjadi hambatan penting dalam pelaksanaan pembelajaran dan dukungan terhadap anak (Pratiwi, 2021). Oleh karena itu, pengembangan profesional berbasis digital perlu disertai pilihan alternatif, seperti modul cetak, pelatihan luring berkala, pendampingan berbasis gugus PAUD, serta pemanfaatan komunitas lokal.

Persoalan kesejahteraan dan status guru juga tidak dapat dipisahkan dari pengembangan profesional. Guru PAUD di daerah 3T sering menghadapi beban kerja, keterbatasan insentif, dan dukungan kelembagaan yang belum memadai. Kondisi ini dapat memengaruhi motivasi guru untuk bertahan dalam profesi dan mengikuti pengembangan profesional secara berkelanjutan. Kajian tentang profesionalisme guru di daerah 3T menunjukkan bahwa minimnya insentif, distribusi tenaga pendidik, dan keterbatasan dukungan menjadi faktor yang memperkuat ketimpangan pendidikan (Dewi & Syamsinar, 2025). Oleh karena itu, kebijakan pengembangan profesional guru PAUD di daerah 3T perlu dikaitkan dengan kebijakan kesejahteraan, pengakuan profesi, dan dukungan afirmatif bagi guru yang bekerja dalam kondisi sulit.

Dari sisi mutu layanan, tantangan guru PAUD di daerah 3T juga berkaitan dengan standar nasional dan akreditasi. Standar nasional penting untuk menjaga mutu layanan PAUD, tetapi penerapannya di wilayah 3T membutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual. Satuan PAUD di daerah terbatas sering menghadapi keterbatasan fasilitas, dokumen kelembagaan, sarana pembelajaran, dan dukungan administratif. Kajian tentang akreditasi PAUD di Nias menunjukkan bahwa keadilan mutu perlu diperhatikan agar satuan PAUD di wilayah 3T tidak hanya dibebani oleh standar yang sama, tetapi juga memperoleh dukungan untuk memenuhi standar tersebut secara bertahap (Agustina, 2026). Dengan demikian, standar mutu perlu disertai kebijakan afirmatif, pendampingan, dan penguatan kapasitas satuan PAUD.

Berdasarkan temuan tersebut, pengembangan profesional guru PAUD di daerah 3T perlu disusun berdasarkan tahapan kebutuhan guru. Guru pemula membutuhkan penguatan dasar mengenai perkembangan anak, pembelajaran berbasis bermain, pengelolaan kelas, dan administrasi pembelajaran. Guru yang mulai berkembang membutuhkan pelatihan kurikulum, asesmen autentik, media berbasis

lingkungan lokal, dan komunikasi dengan orang tua. Guru yang lebih mahir membutuhkan ruang refleksi, *coaching*, inovasi pembelajaran, dan kesempatan berbagi praktik baik. Sementara itu, guru mentor atau penggerak perlu diperkuat sebagai fasilitator komunitas belajar dan pendamping bagi guru lain. Pola bertahap ini sejalan dengan kajian tentang jenis-jenis pelatihan guru PAUD yang menunjukkan bahwa pengembangan profesional memiliki bentuk dan kebutuhan yang beragam, sehingga tidak dapat diperlakukan sebagai program tunggal yang sama untuk semua guru (Eliza et al., 2022; Lestiawati & Wiranata, 2025).

Dengan demikian, pengembangan profesional guru PAUD di daerah 3T perlu diarahkan pada model yang kontekstual, bertahap, kolaboratif, dan berkelanjutan. Model tersebut perlu menggabungkan pelatihan dasar, mentoring, komunitas belajar, supervisi, *coaching*, penguatan literasi digital, pemanfaatan media lokal, dan dukungan kebijakan afirmatif. Pengembangan profesional juga perlu melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, pengawas, kepala satuan PAUD, organisasi profesi, perguruan tinggi, dan komunitas guru. Tanpa dukungan ekosistem tersebut, guru PAUD di daerah 3T akan terus menghadapi jarak antara tuntutan kebijakan nasional dan kondisi nyata di lapangan. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa tantangan pengembangan profesional guru PAUD di daerah 3T tidak cukup dijawab dengan pelatihan sesaat atau platform digital semata. Tantangan yang muncul bersifat struktural, geografis, pedagogis, dan kebijakan. Oleh karena itu, strategi pengembangan profesional guru PAUD di daerah 3T perlu mengutamakan keadilan akses, keberlanjutan pendampingan, pemanfaatan potensi lokal, dukungan kesejahteraan, dan kebijakan yang lebih afirmatif. Dengan cara ini, pengembangan profesional guru PAUD tidak hanya meningkatkan kompetensi pendidik, tetapi juga berkontribusi pada pemerataan mutu layanan PAUD bagi anak usia dini di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar Indonesia.

KESIMPULAN

Pengembangan profesional guru PAUD di daerah 3T Indonesia menghadapi tantangan yang kompleks dan saling berkaitan. Tantangan tersebut mencakup keterbatasan akses geografis, konektivitas digital, sarana pembelajaran, pelatihan berkelanjutan, kualifikasi dan kompetensi guru, kesejahteraan pendidik, serta kesenjangan antara tuntutan kebijakan nasional dan kondisi nyata di lapangan. Temuan kajian menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru PAUD di daerah 3T tidak dapat disamakan dengan wilayah yang memiliki akses lebih baik.

Pengembangan profesional guru PAUD di daerah 3T perlu dirancang secara kontekstual, bertahap, afirmatif, dan berkelanjutan. Guru pemula membutuhkan penguatan dasar pedagogik dan perkembangan anak, sedangkan guru yang lebih berpengalaman membutuhkan pendampingan reflektif, komunitas belajar, coaching, dan kesempatan menjadi mentor. Kebijakan PAUD, Kurikulum Merdeka, serta platform digital perlu diimbangi dengan dukungan luring, pelatihan berbasis kebutuhan lokal, pemanfaatan sumber daya lingkungan, dan penguatan kesejahteraan guru. Dengan demikian, pengembangan profesional guru PAUD di daerah 3T dapat menjadi strategi penting untuk memperkuat mutu layanan PAUD yang lebih adil, merata, dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini di wilayah terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, N. (2026). PAUD di ujung negeri: Tantangan akreditasi dan keadilan mutu pendidikan anak usia dini di Nias. *Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. https://www.ojs.staira.ac.id/index.php/al-aulad/article/view/759

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal, 9*(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute. https://learningpolicyinstitute.org/product/effective-teacher-professional-development-report

Desimone, L. M. (2009). Improving impact studies of teachers' professional development: Toward better conceptualizations and measures. *Educational Researcher, 38*(3), 181–199. https://doi.org/10.3102/0013189X08331140

Dewi, D. A. P., & Syamsinar, T. (2025). Tantangan profesionalisme guru di daerah 3T (tertinggal, terdepan, terluar): Kajian literatur terhadap ketimpangan pendidikan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*. https://ejurnal.kampusakademik.my.id/index.php/jipm/article/view/1053

Eliza, D., Sardi, M., Amalia, W., & Karmila, D. (2022). Jenis-jenis pelatihan peningkatan profesional guru PAUD di Indonesia. *Jurnal Basicedu*. https://www.neliti.com/publications/447817/jenis-jenis-pelatihan-peningkatan-profesional-guru-paud-di-indonesia

Fiyul, A. Y., & Duryat, H. M. (2025). Kualitas pendidikan di PAUD: Membangun kapasitas guru untuk pembelajaran berkualitas. Dalam *Kualitas pendidikan di PAUD*. https://books.google.com/books?id=LI1PEQAAQBAJ

Harjanto, I., Lie, A., Wihardini, D., Pryor, L., & Wilson, M. (2018). Community-based teacher professional development in remote areas in Indonesia. *Journal of Education for Teaching*. https://doi.org/10.1080/02607476.2017.1415515

Hasbi, H. (2025). Profesionalisme pendidik PAUD dalam membangun fondasi pendidikan karakter anak usia dini. *E-MAS: Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini*. https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/E-MAS/article/view/229

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kinasih, T. (2022). Menguak kesenjangan implementasi program satu desa satu PAUD: Sintesis narratif berbasis bukti dari literatur Indonesia. *Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*. http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia/article/view/5519

Lestiawati, I. M., & Wiranata, I. G. L. A. (2025). Comparative paradigms in early childhood educator professional development: Systematic review and implications for Indonesia. *Studies in Learning and Teaching*. https://scie-journal.com/index.php/SiLeT/article/view/752

Nirmala, B., & Annuar, H. (2020). Home visit: Strategi PAUD dari rumah bagi guru di daerah 3T pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. https://elibrary.ru/item.asp?id=78685436

Pratiwi, H. (2021). Permasalahan belajar dari rumah bagi guru lembaga pendidikan anak usia dini di daerah terpencil. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. https://jurnaldikbud.kemendikdasmen.go.id/index.php/jpnk/article/view/1928

Pratiwi, Y. I. (2025). Peran guru PAUD dalam meningkatkan keterampilan kognitif anak usia dini di Kutai Kartanegara. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*. https://www.etdci.org/journal/jrip/article/view/3967

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Pemerintah Republik Indonesia.

Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Pemerintah Republik Indonesia.

Saiman, R., & Kasman, R. (2025). Ketercapaian Kurikulum Merdeka dan kesiapan guru di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3-T). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. https://jurnaldikbud.kemendikdasmen.go.id/index.php/jpnk/article/view/5595

Setlight, K. C. M. S., & Haryono, H. (2026). Desain kurikulum PAUD untuk guru non-kependidikan di wilayah 3T: Kajian literatur berbasis design thinking. *Jurnal Ilmiah Global Education*. https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige/article/view/5591

Sulistyowati, R. W., & Harmawati, D. (2025). Analisis kompetensi profesional guru PAUD dalam pengajaran sains di Distrik Merauke. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*. https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/1176

Sutomo, M., & Siregar, E. S. (2022). Teacher professional development in Indonesia's remote areas with driven educational philanthropic institutions. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/article/view/55742

Tutukansa, A. F., & Tuffahati, E. D. (2022). Optimalisasi peningkatan kualitas mutu pendidikan Provinsi Papua sebagai daerah 3T di Indonesia. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*. https://journal.uii.ac.id/khazanah/article/view/24754

Winantu, W., Winandar, K., & Dumgaer, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan anak usia dini: Studi kasus di wilayah 3T TK Intimpura. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. http://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12865

Zulfa, D. A., & Wahidi, K. (2026). Minimnya akses lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. https://ojs.samudrailmu.com/index.php/jpai/article/view/122